

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan ḥadīth Nabi Saw. merupakan dua sumber syariat yang mesti dipegang teguh secara bersamaan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Allah Swt. di dalam al-Quran yang memerintah orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan juga taat kepada Rasul-Nya.¹ Taat kepada Allah Swt dapat direalisasikan dengan cara mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang secara tegas tercantum dalam *al-Qurān al-Karīm*. Sedangkan bentuk taat kepada Rasulullah Saw. dapat dilakukan dengan mengamalkan semua sabda, perbuatan dan persetujuan beliau di dalam ḥadīth-ḥadīthnya.

Al-Quran adalah wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw. yang secara langsung dibacakan redaksinya.² Ḥadīth pun merupakan wahyu dari Allah, hanya saja tidak seperti al-Quran yang langsung dibacakan, redaksi ḥadīth berasal dari lisan Rasulullah Saw. Namun al-Quran sendiri menjamin bahwa apa yang diucapkan oleh Rasulullah bukan berasal dari hawa nafsunya. Ucapan Rasulullah adalah wahyu yang beliau terima dari Allah. Kewajiban taat pada ucapan Rasulullah sebanding lurus dengan kewajiban taat kepada Allah.³ Allah Swt. di dalam al-Quran berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya, tiada lain yang ia ucapkan adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”

Imam al-Albanī pun menegaskan bahwa seluruh generasi pertama kaum muslimin sepakat bahwa ḥadīth merupakan sumber syariat yang kedua setelah al-Quran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal akidah, hukum, pendidikan,

¹ Lihat Qs. Al-Nisā: 59

² Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ṭayyib al-Bāqilānī, *Iʿjāz al-Qurān* (Mesir: Dār al-Maʿārif, 1997), hal. 68.

³ Abū Muḥammad ʿAlī ibn Aḥmad ibn Saʿīd ibn Ḥazm al-Andalusī al-Zāhiri, *Al-Iḥkām Fi Uṣūl al-Aḥkām* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, tth.), hal. 96-97.

politik dan lainnya. Mereka pun sepakat tidak boleh menyelisihī ḥadīth dengan alasan logika, *ijtihad*, maupun *qiyās* apabila terdapat *khābar* dari Rasulullah.⁴ Misalnya Imam al-Syāfi'ī dalam *al-Risālah*-nya dengan tegas menyatakan bahwa, tidak halal melakukan *qiyās*, padahal terdapat *khābar*.⁵

Ḥadīth memiliki fungsi yang beragam dan sangat penting untuk al-Quran.⁶ Di antara fungsi ḥadīth adalah merinci perkara-perkara yang masih bersifat global di dalam al-Quran. Seperti perintah Allah Swt. kepada kaum muslimin untuk melaksanakan salat, misalkan. Maka di dalam ḥadīth akan ditemukan bagaimana Rasulullah Saw. menjelaskan waktu kapan salat itu dilaksanakan, apa saja rukunnya, bagaimana cara melaksanakannya, berapa jumlah rakaatnya, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan perintah lainya seperti ibadah haji, ibadah zakat, saum, dan seluruh ibadah lainnya yang tidak dirinci di dalam al-Quran al-Karim.

Fungsi lain dari ḥadīth adalah mengkhususkan perkara-perkara yang masih umum dalam al-Quran, seperti misalkan peraturan mengenai waris.⁷ Rasulullah Saw. menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan hukum waris yang tidak dijelaskan di dalam al-Quran, seperti aturan-aturannya, pembatal waris, dan lainnya. Bahkan ḥadīth pun dapat menambahkan hukum untuk hal-hal yang tidak ada *naṣ*-nya di dalam al-Quran. Seperti keharaman memakan keledai jinak,⁸ keharaman hewan buas yang bertaring,⁹ keharaman memadu isteri dengan bibinya,¹⁰ dan lain sebagainya.¹¹

⁴ Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albanī, *Al-Ḥadīth Hujjatun Binafsihi Fī al-Aqā'id Wa al-Aḥkām* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif, 2005), hal. 25.

⁵ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās al-Qurashī al-Makkī al-Shāfi'ī, *Al-Risālah* (Mesir: Maktabah al-Halabī, 1940), hal. 598.

⁶ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīth 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hal. 31. Muṣṭafā ibn Ḥusnī al-Siba'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1982), hal. 379-380.

⁷ Lihat Qs. Al-Nisā: 11

⁸ Muḥammad ibn Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Tt.: Dār al-Ṭawq al-Najāh, 1422), VII: 95, no. 5527.

⁹ Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, tth.), III: 1534, no. 1933.

¹⁰ Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Halb: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabī, tth.), I: 621, no. 1929.

Penting menjadi catatan bahwa tidak semua ḥadīth yang terdapat di dalam kitab-kitab ḥadīth dapat dijadikan sebagai landasan hukum dan landasan dalam beramal. Para ulama ḥadīth telah menyusun syarat sebuah ḥadīth dapat dikatakan sebagai ḥadīth ṣaḥīḥ yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum dan landasan dalam beramal. Minimal para ulama telah mensyaratkan lima kriteria ḥadīth ṣaḥīḥ, yaitu bersambung sanadnya, para rawinya adalah rawi yang adil, rawi yang *dābiṭ*, ḥadīth tersebut tidak memiliki *illat*, dan tidak pula *shādh*.¹² Setelah sebuah ḥadīth diseleksi dan dinyatakan telah lulus dari kelima syarat minimal tersebut, maka ḥadīth tersebut dapat dinyatakan sebagai ḥadīth yang ṣaḥīḥ.

Sebuah ḥadīth yang telah berstatus ṣaḥīḥ pun, dalam beberapa kondisi tidak serta merta dapat diamalkan begitu saja. Ada beberapa ḥadīth yang memiliki latar belakang kejadian tertentu yang menyebabkan Rasulullah Saw. bersabda demikian, yang jika para pembaca ḥadīth melewatkannya, akan menyebabkan pemahaman yang tidak sempurna, bahkan menjadi keliru. Para ulama ḥadīth telah membuat sebuah istilah untuk menyebut permasalahan ini dengan istilah *sabab al-ḥadīth* atau *sabab wurūd al-ḥadīth*.¹³

Sebagai contoh misalkan ada sebuah ḥadīth yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Masuk Islamlah kamu, kemudian berperang!*”. Orang yang tidak membaca sejarah, dan orang yang tidak membaca latar belakang periwayatan ḥadīth ini pasti akan mengira bahwa Islam ini adalah agama perang, dan agama kekerasan. Hal ini dikarenakan potongan ḥadīth tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa perintah berperang terletak persis setelah perintah untuk masuk Islam. Namun jika para pembaca ḥadīth membaca latar belakang kejadian yang menyebabkan Rasulullah Saw. bersabda demikian, akan mengetahui bahwa sabda beliau tidak bermaksud seperti itu. Rasulullah Saw. bersabda demikian karena ada

¹¹ Lihat penjelasan Imam al-Shātibī dalam, Ibrāhīm ibn Mūsā ibn Muḥammad al-Gharnāthī al-Shatibī, *Al-Muwafaqāt* (Arab Saudi: Dār Ibn ‘Affān, 1997), IV: 192.

¹² Abū ‘Amr Uthman ibn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāh, *Ma’rifat Anwā’ Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hal. 1-12.

¹³ Sirāj al-Dīn ‘Umar ibn Ruslan ibn Nāṣir al-Kinanī al-Bulqīnī, *Maḥāsīn Al-Iṣṭilāḥ* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tth.), hal. 698.

seseorang yang datang kepadanya dan bertanya apakah ia mesti berperang terlebih dahulu kemudian baru menyatakan diri masuk islam, atau sebaliknya? Maka Rasulullah Saw. bersabda seperti demikian, “*Masuk Islamlah kamu terlebih dahulu, baru kemudian berperang!*” Setelah masuk Islam, akhirnya laki-laki tersebut berperang dan meninggal di medan perang. Kemudian Rasulullah bersabda bahwa laki-laki itu hanya beramal sedikit namun memiliki pahala yang banyak. Ḥadīth yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ الْفَزَارِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مُتَمَعِّعٌ بِالْحَدِيدِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَاتِلُ أَوْ أُسَلِّمُ؟ قَالَ: «أَسَلِّمُ، ثُمَّ قَاتِلُ»، فَأَسَلَّمَ، ثُمَّ قَاتِلَ، فَقَاتَلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا»¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥīm, telah menceritakan kepada kami Shabābah ibn Sawwār al-Fazārī, telah menceritakan kepada kami Isrāīl, dari Abī Ishāq, ia berkata: saya mendengar al-Barā Ra. berkata: ada seorang laki-laki bertopeng besi datang menemui Nabi Saw. seraya berkata, “Apakah aku berperang atau masuk islam terlebih dahulu? Maka beliau bersabda, “Masuk Islamlah kamu terlebih dahulu, kemudian berperang.” Maka laki-laki itu masuk Islam lalu berperang hingga terbunuh. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Orang ini amalnya sedikit, namun diberi pahala banyak.”

Ḥadīth lain yang cukup sering dijadikan sebagai contoh *sabab wurūd al-ḥadīth* adalah ḥadīth Jibrīl ketika datang kepada Nabi Saw. dalam rupa sebagai manusia dan bertanya mengenai Iman, Islam, dan Ihsan kepada beliau. Berikut adalah salah satu ḥadīth Jibrīl yang diriwayatkan oleh imam al-Nasāī, yang bersumber dari sahabat ‘Abdullāh ibn ‘Umar dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرِ السَّفْرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْتَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ قَالَ: «أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ

¹⁴ al-Bukhārī, IV: 20, no. 2808.

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرَ كُلَّهُ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَرَهِ فَإِنَّهُ يَرَاكَ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ بِهَا مِنَ السَّائِلِ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا؟ قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّبَتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَبْتَطِئُونَ فِي الْبُنْيَانِ». قَالَ عُمَرُ: فَلَبِثْتُ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عُمَرُ هَلْ تَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَاكُمْ لِيُعَلِّمَكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ»¹⁵

Telah mengkhabarkan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al-Naḍr ibn Shumayl, dia berkata; telah memberitakan kepada kami Kahmas ibn Al-Ḥasan, dia berkata; telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Buraydah dari Yaḥyā ibn Ya‘mar bahwa ‘Abdullāh ibn ‘Umar berkata; telah menceritakan kepadaku ‘Umar ibn Al-Khaṭṭāb, dia berkata; "Pada suatu hari ketika kami bersama Rasulullah Saw. tiba-tiba muncul di hadapan kami orang yang sangat putih pakaiannya, hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas bepergian, dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, hingga ia duduk di hadapan Rasulullah Saw dan menyandarkan lututnya kepada lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha beliau kemudian berkata; "Wahai Muḥammad, beritahukan kepadaku mengenai Islam". Beliau bersabda: "Engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muḥammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan dan melakukan haji ke Ka'bah apabila mampu pergi ke sana." Orang tersebut berkata; "Tuan benar". Maka kami pun heran kepadanya, dia bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Kemudian dia berkata; "Beritahukan kepadaku mengenai iman!" Beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan Hari Akhir serta seluruh takdir yang baik dan yang buruk." Dia berkata; "Tuan benar". Dia berkata; "Beritahukan kepadaku mengenai Ihsan!" Beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan apabila engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia berkata; "Beritahukan kepadaku mengenai Hari Kiamat!" Beliau bersabda: "Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya." Dia berkata; "Beritahukan kepadaku mengenai tanda-tandanya!" Beliau bersabda: "Jika ada budak wanita yang melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan serta menggembalakan kambing saling berlomba meninggikan bangunan." Tiga hari kemudian beliau bertanya kepadaku: "Wahai ‘Umar, apakah engkau mengetahui siapakah yang bertanya?" saya menjawab; "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

¹⁵ Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb al-Nasāī, *Sunan Al-Nasāī* (Halb: Maktabah al-Matbū‘ah al-Islāmiyyah, 1986), VIII: 97, no. 4990.

Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia adalah Jibrīl As., datang kepada kalian hendak mengajarkan kepada kalian perkara agama kalian."

Selain dari imam al-Nasāī, para ulama ḥadīth lain pun meriwayatkan ḥadīth yang serupa dengan sedikit perbedaan pada redaksi matannya. Namun ada satu riwayat dalam *Shahīh Muslim* yang menarik perhatian penulis. Di dalam runtutan sanad ḥadīth ini, terdapat sebuah kisah yang terselip yang menceritakan penyebab Ibn ‘Umar meriwayatkan ḥadīth tersebut kepada tabi’in bernama Yaḥyā ibn Ya’mar. Riwayat ḥadīth tersebut dalam *Shahīh Muslim* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ كَهْمَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعُنْبَرِيِّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ، عَنِ ابْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِّيِّ، فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَنْبَرِيُّ حَاجِبِينَ - أَوْ مُعْتَمِرِينَ - فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ، فَوَفَّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاسْتَنْفَتُنَا أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدًا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أبا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَفْرَءُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهَمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَاقَدْرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفَ، قَالَ: «فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهَمْ بَرَاءٌ مِنِّي»، وَالَّذِي يَخْلُفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ دَهَبًا، فَأَتَقَفَّهُ مَا قِيلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ» ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثْرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ،.... الحديث¹⁶

Telah menceritakan kepadaku Abū Khaythamah Zuhayr ibn Ḥarb telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Kahmas dari ‘Abdullāh ibn Buraydah dari Yaḥyā ibn Ya’mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaydullāh ibn Mu’adh al-‘Anbarī dan ini ḥadīthnya, telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibn Buraydah dari Yaḥyā ibn Ya’mar dia berkata, "Orang yang pertama kali membahas takdir di Baṣrah adalah Ma’bad al-Juhanī, maka aku dan Humayd ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Himyārī bertolak haji atau umrah, maka kami berkata, 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah Saw. maka kami akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan takdir.' Maka ‘Abdullāh ibn ‘Umar diberikan taufik (oleh Allah) untuk kami, sedangkan dia masuk masjid. Lalu

¹⁶ al-Naysābūrī, I: 36, no. 8.

aku dan temanku menghadangnya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Lalu aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Abū 'Abd al-Raḥmān, sesungguhnya nampak di hadapan kami suatu kaum membaca al-Qur'ān dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka 'Abdullāh ibn 'Umar menjawab, 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uḥud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata, telah menceritakan kepadaku Ayahku 'Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah Saw., lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Saw. lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Saw., kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' ... dan seterusnya sampai ḥadīth ini selesai.

Para ulama pasti sepakat bahwa kedatangan Jibril As. dalam rupa manusia ketika menemui Nabi Saw. ini adalah kejadian yang menjadi latar belakang Nabi bersabda mengenai Iman, Islam, Ihsan, dst. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah kejadian di Baṣrah yang dilaporkan oleh Yaḥyā ibn Ya'mar dan ditanyakan kepada sahabat Ibn 'Umar ini pun dapat dikategorikan sebagai *sabab wurūd al-Ḥadīth*? Karena kejadian inilah yang melatar belakangi sahabat Ibn 'Umar menyampaikan ḥadīth mengenai Iman, Islam, Ihsan kepada tābi'in. Bisa jadi, seandainya dengan kehendak Allah Swt. tidak muncul Ma'bad al-Juhanī di Baṣrah yang mengingkari takdir, Ibn 'Umar pun tidak akan pernah meriwayatkan ḥadīth mengenai Iman, Islam, Ihsan ini dan ḥadīth ini pun tidak akan sampai kepada generasi selanjutnya kaum muslimin. Dari sekian banyak jalur riwayat untuk ḥadīth ini di dalam berbagai kitab ḥadīth pun, Yaḥyā ibn Ya'mar adalah tābi'in yang paling banyak menerima ḥadīth ini dari 'Ibn 'Umar. Sebagaimana juga, seandainya Jibril As. tidak menemui Nabi saat itu, maka ḥadīth Iman, Islam, Ihsan ini pun mungkin tidak akan pernah disabdakan oleh Nabi Saw.

Beberapa ulama ḥadīth memberkan perhatian yang lebih terhadap masalah *sabab wurūd al-ḥadīth* ini. Sebut saja misalnya imam al-Suyūṭī yang secara khusus menulis sebuah kitab yang membahas *sabab wurūd al-ḥadīth*. Kitab yang ditulis oleh imam al-Suyūṭī ini berjudul *al-Luma' fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*.¹⁷ Ada pula ulama ḥadīth lainnya seperti Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Dimashqī yang lebih dikenal dengan nama Ibn Ḥamzah menulis kitab yang berjudul *al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*.¹⁸ Isi pembahasan di dalam kitab ini lebih luas daripada pembahasan dalam kitab yang disebutkan pertama.

Ibn Ḥamzah di dalam kitabnya tersebut mengutip sebuah penjelasan mengenai *sabab wurūd* yang menurut penulis tidak biasa. Beliau mengutip penjelasan Imam al-Bulqīnī di dalam kitabnya *Mahāsin al-Iṣṭilāḥ*, dan juga imam al-Ḥāfiẓ ibn Naṣr al-Din al-Dimashqī di dalam kitabnya *al-Ta'liqah al-Laṭīfah* yang menyebutkan bahwa *sabab wurūd* itu terkadang terjadi pada masa nabi, terkadang terjadi pada masa setelah nabi, dan terkadang terjadi dua kali, yaitu pada masa nabi dan pada masa setelah nabi. Ibn Ḥamzah menulis:

سَبَبُ الْحَدِيثِ تَارَةً فِي عَصْرِ النَّبِيِّ وَتَارَةً بَعْدَهَا وَتَارَةً يَأْتِي بِالْأَمْرَيْنِ..¹⁹

Sabab (wurūd) ḥadīth itu terkadang (terjadi) pada masa kenabian, terkadang (terjadi) pada masa) setelah Nabi, dan terkadang terjadi dua kali..

Hal ini menurut penulis tidak biasa, karena bertentangan dengan pengetahuan awal penulis mengenai *sabab wurūd*. Selama ini penulis beranggapan bahwa *sabab wurūd* itu hanya kejadian yang melatarbelakangi Nabi menyampaikan sabdanya, bukan kejadian yang melatar belakangi sahabat meriwayatkan sabda Nabi kepada tābi'īn.

¹⁷ 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Luma' Fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).

¹⁸ Ibrāhīm ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī, *Al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tth.).

¹⁹ Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī, hal. 3.

Imam al-Suyūfī di dalam *al-Luma'*-nya menyebutkan bahwa posisi ilmu *sabab wurūd al-ḥadīth* di dalam ilmu ḥadīth seperti *sabab nuzūl al-Qurān*.²⁰ al-Suyūfī memberikan keterangan bahwa *sabab nuzūl* adalah kejadian yang menyebabkan turunnya sebuah ayat pada saat kejadian tersebut terjadi. Mengetahui kisah dibalik turunnya ayat akan membantu memahami ayat secara tepat.²¹ Maka begitu juga dengan *sabab wurūd al-ḥadīth*, ia adalah kejadian yang menyebabkan munculnya sebuah ḥadīth pada saat kejadian tersebut terjadi. Mengetahui kisah dibalik munculnya sebuah ḥadīth akan membantu memahami ḥadīth tersebut dengan tepat.

Al-Harawī (w. 1014) dalam *Sharḥ Nukhbat al-Fikār fī Muṣṭalah Ahli al-Athar*, menyebutkan bahwa *sabab al-ḥadīth* adalah kejadian yang karenanya Nabi Saw. menyampaikan ḥadīthnya.²² Nūr al-Dīn 'Itr di dalam *Manhaj al-Naqd* menyebutkan hal serupa, yaitu kejadian yang menyebabkan sebuah ḥadīth muncul berkaitan dengan kejadian tersebut ketika ḥadīth tersebut disabdakan.²³

Ibn Ḥamzah membuat contoh mengenai hal ini yaitu sabda Rasulullah Saw. tentang Fāṭimah bahwa ia adalah “*bagian dari badanku.*” Hal itu beliau sabdakan setelah mengetahui bahwa 'Alī ibn Abī Ṭālib menantunya, telah meminang putri dari Abū Jahl. Ketika mendengar sabda Nabi tersebut, maka 'Alī pun meninggalkan *khitbah* terhadap putri Abū Jahl.²⁴ Ini merupakan *sabab wurūd* yang terjadi pada masa kenabian. Sedangkan *sabab wurūd* yang terjadi pada masa setelah kenabian adalah ketika al-Miswar ibn Makhramah menyampaikan sabda Nabi ini kepada 'Alī ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib ketika al-Ḥusayn ibn 'Alī terbunuh, sebagai pelipur dan penghibur (*taṣliyan wa ta'ziyan*) untuk *Ahl al-Bayt*.²⁵ Ḥadīth tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

²⁰ al-Suyūfī, hal. 28.

²¹ 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.), hal. 3-4.

²² 'Alī ibn Muḥammad Nūr al-Dīn al-Qārī al-Harawī, *Sharḥ Nukhbat Al-Fikār Fī Muṣṭalah Ahli al-Athar* (Beirut: Dār al-Arqām, tth.), hal. 814.

²³ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1981), hal. 334.

²⁴ al-Bukhārī, V: 22, no. 3729.

²⁵ Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī, hal. 4.

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ الدَّوْلِيُّ، أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَهُ أَنَّهُمْ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، مَقْتَلِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، لَقِيَهُ الْمُسَوِّرُ بْنُ مَحْرَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ تَأْمُرُنِي بِهَا؟ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ: لَا، قَالَ لَهُ: هَلْ أَنْتَ مُعْطِيٌّ سَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ، وَإِيمَ اللَّهِ لَئِنْ أَعْطَيْتَنِيهِ لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِ أَبَدًا، حَتَّى تَبْلُغَ نَفْسِي، إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ بِنْتُ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ، فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ، عَلَى مِنْبَرِهِ هَذَا، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُحْتَلِمٌ فَقَالَ: «إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي، وَإِنِّي أَخْوَفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا» قَالَ ثُمَّ ذَكَرَ صَهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، فَأَتَتْهُ عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ، قَالَ «حَدَّثَنِي فَصَدَّقَنِي، وَوَعَدَنِي فَأَوْفَى لِي، وَإِنِّي لَسْتُ أَحْرَمَ حَلَالًا وَلَا أُجِلُّ حَرَامًا، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ مَكَانًا وَاحِدًا أَبَدًا»²⁶

Telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Hanbal; Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub ibn Ibrahim; Telah menceritakan kepada kami Bapakku dari al-Walid ibn Kathir; Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn 'Amr ibn Halhalah al-Duali bahwa Ibn Shihab Telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ali ibn al-Husayn Telah menceritakan kepadanya; bahwa ketika rombongan 'Ali ibn Husayn datang ke Madinah, mereka berangkat dari Yazid ibn Mu'awiyah, tempat terbunuhnya Husayn ibn 'Ali. 'Ali bertemu dengan al-Miswar ibn Makhramah. Lalu dia berkata; 'Apakah ada keperluan yang ingin anda perintahkan kepada saya?' 'Ali ibn Husayn menjawab; 'Tidak.' Kemudian dia bertanya lagi; Apakah kamu orang yang diberi pedang Rasulullah Saw.? Sesungguhnya aku takut suatu kaum akan mengalahkanmu. Demi Allah, seandainya kamu memberikannya kepadaku, maka selamanya mereka tidak bisa mengambil pedang itu hingga mereka membunuhku. Sesungguhnya 'Ali ibn Abu Talib pernah meminang putri Abu Jahl, dengan memadu Fatimah. Lalu aku mendengar Rasulullah Saw. berkhotbah di atas mimbar ini mengenai hal itu, yang pada waktu itu aku dalam keadaan junub. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku. Sesungguhnya aku takut terjadi fitnah pada agamanya. Kemudian beliau menyebutkan kerabat beliau dari Banī Hāshim, memujinya atas kedekatan beliau dengannya dan menyebut-nyebut kebaikannya. Beliau bersabda: 'Dari mereka telah berbicara denganku, membenarkanku, berjanji denganku dan menepati janjinya. Sesungguhnya aku bukan ingin mengharamkan sesuatu yang halal, bukan pula sebaliknya. Akan tetapi Demi Allah, selamanya tidak akan berkumpul putri Rasulullah Saw. dengan putri musuh Allah di satu tempat."

Hal lain yang menarik perhatian penulis adalah bahwa Imam Muslim dalam beberapa kesempatan selalau mencantumkan *sabab wurūd al-ḥadīth* pada masa pasca kenabian, atau kejadian yang melatarbelakangi sahabat meriwayatkan ḥadīth Nabi.

²⁶ al-Naysābūrī, IV: 1903, no. 2449.

Seperti ḥadīth al-Miswar ibn Makhramah yang menghibur *Ahl al-Bayt* sebagai mana tercantum sebelumnya, dan juga ḥadīth Iman, Islam, Ihsan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Pembacaan lanjutan penulis akhirnya mendapatkan sebuah asumsi bahwa Imam Muslim adalah *mukharrij* yang paling banyak mencantumkan *sabab wurūd al-ḥadīth* pada masa pasca kenabian, atau kejadian yang melatarbelakangi sahabat meriwayatkan ḥadīth Nabi. Sebagai sampel penulis meneliti beberapa ḥadīth pada *kutub al-tis'ah* sebagai berikut:

1. Ḥadīth mengenai Iman, Islam dan Ihsan. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan sabda Nabi yang dimaksud adalah Imam Muslim,²⁷ Abū Dāwud,²⁸ dan al-Tirmidhī.²⁹

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِيِّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِبِينَ - أَوْ مُعْتَمِرِينَ - فَقُلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ، فَوَقَّفَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدِ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدًا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ، فَطَلَبْتُ أَنْ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لِقَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنْفُ، قَالَ: «فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّكُمْ بَرَاءٌ مِنِّي»، وَالَّذِي يَخْلُفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ» ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَمْرٍو بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الشِّبَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ،.... الحديث

2. Ḥadīth mengenai sabda Rasulullah Saw. bahwa Fāṭimah adalah bagian dari dirinya. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan

²⁷ al-Naysābūrī, I: 36, no. 8.

²⁸ Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tth.), IV: 223, no. 4695.

²⁹ Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975), V: 6, no. 2610.

sabda Nabi yang dimaksud adalah Imam al-Bukhārī,³⁰ Muslim,³¹ dan Abū Dāwud.³²

أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ حُسَيْنٍ، حَدَّثَهُ: أَنَّهُمْ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ مَقْتَلِ حُسَيْنٍ بْنِ عَلِيٍّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، لَقِيَهُ الْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ تَأْمُرُنِي بِهَا؟ فَقُلْتُ لَهُ: لَا، فَقَالَ لَهُ: فَهَلْ أَنْتَ مُعْطِي سَيِّفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ، وَإِيمَ اللَّهِ لَئِنْ أَعْطَيْتَنِيهِ، لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِمْ أَبَدًا حَتَّى تُبْلَغَ نَفْسِي، إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ حَظَبَ ابْنَتَهُ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ، فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ عَلَى مِنْبَرِهِ هَذَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُحْتَلِمٌ، فَقَالَ: «إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي، وَأَنَا أَتَخَوَّفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا»، ثُمَّ ذَكَرَ صَهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِثَاءَهُ، قَالَ: «حَدَّثَنِي، فَصَدَّقَنِي وَوَعَدَنِي فَوَفَّى لِي، وَإِنِّي لَسْتُ أُحْرِمُ حَلَالًا، وَلَا أُجِلُّ حَرَامًا، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ أَبَدًا»

3. Ḥadīth *man ra'ā minkum munkaran*, yang disampaikan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī ketika melihat Marwan naik mimbar untuk khutbah sebelum pelaksanaan shalat 'Id. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan sabda Nabi yang dimaksud adalah Imam Aḥmad,³³ Muslim,³⁴ dan Ibn Mājah.³⁵

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمُنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمُنْبَرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ، وَبَدَأَتْ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلَا يَسْتَطَاعُ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ، فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَيَقْلِبْهُ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»

4. Ḥadīth mengenai anjuran menikah, *man istatā'a minkum al-ba'ah*. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan sabda Nabi yang

³⁰ al-Bukhārī, IV: 83, no. 3110.

³¹ al-Naysābūrī, IV: 1903, no. 2449.

³² al-Sijistānī, II: 225, no. 2069.

³³ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaybānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), XVII: 127, no. 11073, XVIII: 11461, 11514, 11875, dan 11876.

³⁴ al-Naysābūrī, I: 69, no. 49.

³⁵ Ibn Mājah al-Qazwīnī, II: 1330, no. 4013.

dimaksud adalah imam Aḥmad,³⁶ al-Dārimī,³⁷ al-Bukhārī,³⁸ Muslim,³⁹ Ibn Mājah,⁴⁰ Abū Dāwud,⁴¹ dan al-Nasāī.⁴²

عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ أُمِّبِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمِئَى، فَلَقِيَهُ عُمَانُ، فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَانُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَلَا نَزَّوَجُكَ جَارِيَةً شَابَةً، لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ، قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَيْنُ قُلْتِ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ»

5. Ḥadīth membangun mesjid, untuk rumah di surga, *man banā masjidan*. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan sabda Nabi yang dimaksud adalah imam Aḥmad,⁴³ al-Bukhārī,⁴⁴ dan Muslim.⁴⁵

أَنَّ عُمَانَ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ، فَكَرِهَ النَّاسُ ذَلِكَ، وَأَحْبَبُوا أَنْ يَدْعُوهُ عَلَى هَيْئَتِهِ، فَقَالَ عُمَانُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ "

6. Ḥadīth mengetuk pintu tiga kali, *al-isti'dhān thalāth*. *Mukharrij* yang meriwayatkan kejadian penyebab sahabat meriwayatkan sabda Nabi yang dimaksud adalah imam Mālik,⁴⁶ Aḥmad,⁴⁷ al-Dārimī,⁴⁸ al-Bukhārī,⁴⁹ Muslim,⁵⁰ Ibn Mājah,⁵¹ Abū Dāwud,⁵² dan al-Tirmidhī.⁵³

³⁶ al-Shaybānī, VI: 72, no. 3592, VII: 304, no. 4271.

³⁷ 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī* (Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000), III: 1384, no. 2212.

³⁸ al-Bukhārī, VII: 3, no. 5065.

³⁹ al-Naysābūrī, II: 1018, no. 1400.

⁴⁰ Ibn Mājah al-Qazwīnī, I: 592, no. 1845.

⁴¹ al-Sijistānī, II: 219, no. 2046.

⁴² al-Nasāī, IV: 170, no. 2240, VI, no. 3207, dan 3211.

⁴³ al-Shaybānī, I: 533, no. 506.

⁴⁴ al-Bukhārī, I: 97, no. 450.

⁴⁵ al-Naysābūrī, I: 378, no. 533.

⁴⁶ Mālik ibn Anas ibn Mālik al-Asbaḥī, *Muwaṭṭa Al-Imām Mālik* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1985), II: 964, no. 3.

⁴⁷ al-Shaybānī, XVII: 74, no. 11029, dan 11145, XXXII, no. 19581, 19611, 19677, dan 19750.

⁴⁸ al-Dārimī, III: 1717, no. 2671.

⁴⁹ al-Bukhārī, VIII: 54, no. 6245.

⁵⁰ al-Naysābūrī, III: 1695, no. 2153.

⁵¹ Ibn Mājah al-Qazwīnī, II: 1221, no. 3706.

⁵² al-Sijistānī, IV: 345, no. 5180.

⁵³ al-Tirmidhī, V: 53-54, no. 2690-2691.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ أَبَا مُوسَى، أَتَى بَابَ عُمَرَ، فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ عُمَرُ وَاحِدَةً، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: ثِنْتَانِ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: ثَلَاثٌ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَاتَّبَعَهُ فَرَدَّهُ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ هَذَا شَيْئًا حَفِظْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهِيَ، وَإِلَّا، فَلَا جَعَلْتُكَ عِظَةً، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَأَتَانَا فَقَالَ: أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الِاسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ؟» قَالَ: فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ، قَالَ فَقُلْتُ: أَتَأْكُمُ أَحْوَمُ الْمُسْلِمِ قَدْ أُفْرِغَ، تَضْحَكُونَ؟ انْطَلِقْ فَأَنَا شَرِيكَكَ فِي هَذِهِ الْعُقُوبَةِ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: هَذَا أَبُو سَعِيدٍ.

Dari keenam ḥadīth tersebut, dapat terlihat bahwa bahwa imam Muslim adalah *mukharrij* yang paling dominan meriwayatkan *sabab wurūd* pasca Nubuwwah. Ḥadīth-ḥadīth tersebut memiliki latar belakang periwayatan oleh sahabat dengan beberapa macam jenis kejadian yang berbeda, baik yang terjadi antara sahabat dengan tābiʿīn, ataupun dengan sesama sahabat. Ḥadīth pertama disampaikan oleh Ibn ‘Umar dikarenakan ada pertanyaan dari Tābiʿīn kepadanya. Ḥadīth kedua disampaikan oleh al-Miswar dengan tujuan menghibur *Ahl al-Bayt* Rasulullah. Ḥadīth ketiga disampaikan oleh Abū Sa’īd al-Khudrī dikarenakan ada pelanggaran terhadap sunnah Rasulullah. Ḥadīth keempat disampaikan oleh Ibn Mas’ūd dikarenakan ada permintaan dari beberapa tābiʿīn kepadanya untuk menikahkannya. Ḥadīth kelima disampaikan oleh ‘Uthmān ibn ‘Affān dikarenakan adanya penolakan, dan protes dari beberapa sahabat dan tābiʿīn atas perbuatannya merenovasi mesjid Nabi. Ḥadīth keenam disampaikan oleh Abū Sa’īd al-Khudrī sebagai verifikasi perbuatan Abū Mūsā al-Ash’arī terhadap ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Keenam ḥadīth tersebut pun memiliki perbedaan dari segi jenis isi matan ḥadīth yang disampaikan. Ada ḥadīth yang berkaitan dengan akidah, keutamaan sahabat, *‘amr ma’rūf nahyi munkar*, ibadah, dan mu’amalah.

Berangkat dari latar belakang itu, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini dalam sebuah Tesis dengan judul: *“KONSEP ASBĀB WURŪD AL-ḤADĪTH PASCA NUBUWWAH (Studi Analitis Ḥadīth-Ḥadīth dengan Latar Belakang Periwayatan dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim).*

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah tersebut, sebetulnya tidak ada kontroversi dalam hal konsepsi *sabab wurūd al-ḥadīth*, hanya saja belum ada kejelasan dan pembatasan yang jelas mengenai konsep ini. Dengan demikian, maka yang menjadi *focus* dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan yang benar terhadap istilah *sabab al-ḥadīth* dan *sabab wurūd al-ḥadīth* menurut para ulama ?
2. Bagaimana konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* berdasarkan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, jika dibandingkan dengan konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* menurut para ulama secara umum ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan yang benar terhadap istilah *sabab al-ḥadīth* dan *sabab wurūd al-ḥadīth* menurut para ulama.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* berdasarkan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, jika dibandingkan dengan konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* menurut para ulama secara umum.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dan analisa terhadap ḥadīth-ḥadīth yang memiliki *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* ini memiliki manfaat dan signifikansi ilmiah sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan kajian terhadap *sabab wurūd al-ḥadīth* secara umum terutama kajian terhadap ḥadīth-ḥadīth yang memiliki *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah*.

2. Membedakan, menguji, dan menilai secara kritis bentuk-bentuk *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* dari *sabab wurūd al-ḥadīth* secara umum.
3. Memperjelas konsepsi *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* yang selama ini belum jelas, dan belum terkonsep sebagai konsep yang utuh.

E. Kerangka Pemikiran

Ḥadīth memiliki persamaan kedudukan hukum dengan al-Quran dari segi pengamalannya, maka tentunya ḥadīth memiliki peran yang sangat penting dalam keutuhan pelaksanaan syari'at Islam.⁵⁴ Karena posisi penting yang dimiliki oleh ḥadīth inilah, maka tidak sedikit dari para ulama yang mencurahkan perhatiannya yang sangat besar untuk mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth nabi yang kemudian mereka susun dalam sebuah kitab dengan berbagai bentuk dan modelnya. Ada kitab yang disusun berdasarkan urutan fiqih, semisal *Muwatta*-nya Imam Mālik. Kitab yang disusun berdasarkan nama sahabat, semisal kitab *Musnad*-nya Imam Aḥmad. Ada pula kitab yang berisi kumpulan ḥadīth-ḥadīth sahih, semisal *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, maupun kitab-kitab *Sunan* seperti Abū Dāwud, Ibn Mājah, al-Tirmidhī, dan lainnya.

Di antara kitab yang berisi kumpulan ḥadīth-ḥadīth nabi adalah kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Saw.* karya imam Muslim atau yang sering dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini menurut jumur ulama merupakan kitab yang berisi ḥadīth-ḥadīth sahih, bahkan disebutkan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* ini merupakan salah satu kitab yang paling sahih setelah al-Quran selain dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.⁵⁵

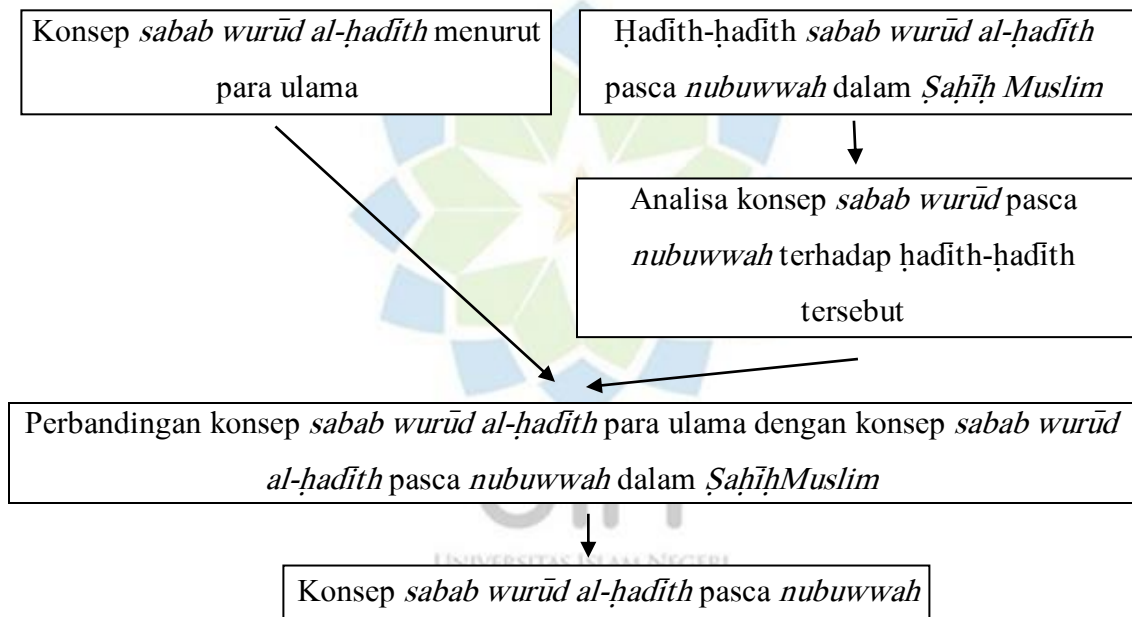
Dari ribuan ḥadīth yang terdapat di dalam kitab ini, terdapat beberapa ḥadīth yang memuat *sabab wurūd al-ḥadīth* yang dapat langsung terlihat dari redaksi sanad dan matan yang ditulis oleh Imam Muslim. Di dalamnya terdapat dua macam *sabab*

⁵⁴ Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Afi ibn Thabit al-Khatīb al-Baghdadī, *Al-Kifayāh Fī Ma’rifat Uṣūl ‘Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Dār al-Hudā, 2003), I: 59.

⁵⁵ Muhy al-Dīn Yaḥyā ibn Sharf al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1392), I: 14; Lihat juga Abū Yasīr Muḥammad ibn Maṭār al-Zahrānī, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyah Nushatuhu Wa Taṭawuruhu* (Riyād: Dār al-Hijrah, 1996), hal. 93.

wurūd al-ḥadīth, yaitu *sabab wurūd* yang terjadi pada masa *nubuwwah*, dan *sabab wurūd* yang terjadi pada masa pasca *nubuwwah*, yang berarti setelah Rasulullah Saw wafat. Adapun yang disebutkan kedua inilah yang akan menjadi bahan utama penulisan karya ilmiah ini. Dengan konsensus para ulama atas kesahihan kitab ini, maka penulis tidak akan meneliti ulang keabsahan dan kesahihan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Dengan demikian, secara ringkas kerangka pemikiran yang akan dituangkan di dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Obyek, dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*).⁵⁶ Seluruh penelitian akan merujuk pada data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah kitab-kitab ‘*Ulūm al-Ḥadīth, Sharḥ al-Ḥadīth,*

⁵⁶ Lihat penjelasan lebih lengkap dalam Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 79. Lihat juga Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 57. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Asbāb Wurūd al-Ḥadīth, Uṣūl Fiqh, dan Tārīkh wa al-Siyār. Secara khusus unit analisis yang menjadi objek penelitian adalah seluruh ḥadīth yang memiliki *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang dituliskan secara langsung di dalam redaksi ḥadīthnya. Sedangkan *sabab wurūd* yang tidak dituliskan langsung oleh Imam Muslim dalam redaksinya bukan merupakan bahan penelitian dari tulisan ini. Adapun sumber-sumber primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

- a. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillāh Saw.* atau yang lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imam Muslim ibn Hajjaj.
- b. *Al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, karya Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī

Serta berbagai kitab karya para ulama yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini. Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya yang akan mendukung terhadap penelitian ini.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kritis.⁵⁷ Metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul dan sudah dianalisa, sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh. Analisanya itu sendiri akan ditempuh dengan pendekatan kritis, yakni melakukan analisa dengan tajam, dan menggunakan pandangan-pandangan serta teori-teori yang ada sebagai alat analisis data dalam rangka memecahkan masalah.

⁵⁷ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Lihat Arikunto, hlm. 234.

3. Metode Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).⁵⁸ Analisis ini digunakan untuk menganalisa kitab-kitab yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan analisis. Pada tahap orientasi dilakukan pengumpulan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* yang telah dirumuskan oleh para ulama di dalam kitab-kitab yang telah mereka susun.

Pada tahap eksplorasi dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* ini, dan juga penelitian secara menyeluruh terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* untuk mengetahui jumlah ḥadīth yang memiliki latar belakang periwayatan ḥadīth pada masa setelah kenabian yang terdapat di dalam kitab tersebut yang menjadi rujukan utama penyusunan karya ilmiah ini. Caranya adalah dengan memilah-milah dan memisahkan ḥadīth yang memiliki latar belakang periwayatan pada masa setelah kenabian, langsung dari redaksi yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Setelah data keseluruhan jumlah ḥadīth yang dimaksud ini terkumpul, maka dilakukan tahap terakhir.

Tahap terakhir adalah tahap analisis, data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diteliti sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan. Seluruh ḥadīth-ḥadīth yang memiliki *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* ini akan dikelompokkan

⁵⁸ Content analysis atau analisis isi adalah sebuah metode penelitian teks yang mulanya dilakukan dengan memperhatikan bentuk dan struktur teks itu sendiri. Metode ini membutuhkan pembacaan yang sistematis terhadap teks, gambar, dan simbol, tanpa harus menggunakan perspektif dari orang yang menulisnya (atau yang menggambarinya). Penggunaan content analysis sebagai metode penelitian, baru muncul pada tahun 1941. Namun, pada abad ke-17 Gereja telah menggunakannya dalam aktivitas inkuisisi akibat banyaknya selebaran yang dinilai bertentangan dengan dogma gereja. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications Ltd., 2004). Lihat juga Andi Rahman, 'Penggunaan Metode Content Analysis Dalam Penelitian Ḥadīth', *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 3.1 (2014), 101–17.

sesuai dengan isi dan sifat ḥadīth tersebut. Mulai dari kapan kejadian tersebut terjadi dan siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut, baik sahabat dengan sesama sahabat, maupun sahabat dengan tābi'īn. Kemudian akan dikelompokkan pula dari jenis kejadian yang terjadi, baik dikarenakan adanya pertanyaan, permintaan, penolakan, verifikasi, dan lainnya. Juga akan dikelompokkan dari segi isi matan ḥadīth yang disampaikan, baik berisi mengenai akidah, ibadah, mua'amalah, dan lainnya. Kemudian akan disimpulkan sebuah konsep *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* secara utuh berdasarkan analisa penulis.

G. Tinjauan Pustaka

Cukup banyak penelitian yang sudah meneliti berbagai macam tema ḥadīth dan juga ilmunya. Namun penelitian yang lebih spesifik membahas *asbāb wurūd al-ḥadīth*, belum terlalu banyak ditemukan. Ada beberapa penelitian ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam beberapa jurnal, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2013, Jurnal Addin menerbitkan tulisan berjudul *Pemahaman Komprehensif Hadis melalui Asbāb al-Wurūd*, karya Munawir Muin. Setelah membahas mengenai definisi, klasifikasi, urgensi, dan lain sebagainya, tulisan ini menawarkan sebuah upaya untuk memahami ḥadīth secara lebih komprehensif dengan pengetahuan sosio historis. Tawaran ini pun dilengkapi dengan sebuah contoh mengenai ḥadīth tentang kepemimpinan perempuan.⁵⁹ Selebihnya, tidak ditemukan pembahasan *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* di dalamnya.

Ada sebuah penelitian yang ditulis oleh Adi Fadli dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. Tulisannya berjudul *Asbab al-Wurud: Antara Teks dan Konteks*, diterbitkan oleh jurnal *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, pada tahun 2014. Tulisan ini menunjukkan arti penting memahami teks ḥadīth dengan membaca konteks kejadian kenapa ḥadīth itu muncul. Di samping itu, tulisan ini pun menyebutkan bahwa apabila ada ḥadīth yang hari ini tidak sesuai

⁵⁹ Munawir Muin, 'Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbāb Al-Wurūd', *Addin*, 7.2 (2013), 291–306.

dengan kondisi sekarang atau tuntutan zaman, maka ḥadīth itu mesti dipahami betul arti teksnya, baru kemudian dianalogikan dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis.⁶⁰ Dalam tulisan ini, tidak sedikitpun membahas *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah*, sebagaimana yang akan penulis lakukan dalam penelitian tesis ini.

Muhammad Ali dari Prodi Ilmu Ḥadīth Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik dari UIN Alaudin Makassar. Tulisan ini berjudul *Asbab Wurud al-Ḥadīth*, diterbitkan oleh Jurnal *Tahdis* pada tahun 2015. Tulisan ini lebih membahas teori seputar *sabab wurūd*, mulai dari pengertian, macam *sabab wurūd*, urgensi, cara mengetahui *sabab wurūd* dan lain sebagainya.⁶¹ Tulisan ini pun sama sekali tidak menyentuk kajian utama penulis membahas *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah*.

Lenni Lestari dari IAIN Zawiyah Aceh menulis *Epistemologi Ilmu Asbāb al-Wurūd Hadis*. Tulisan ini diterbitkan oleh Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis pada tahun 2015.⁶² Di dalamnya membahas seluk beluk ilmu *asbāb wurūd* yang cukup lengkap, namun tidak ditemukan *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* termasuk di dalam pembahasannya.

Di dalam Jurnal *Sintesa: Media Kajian Keagamaan dan Ilmu Sosial*, yang terbit tahun 2016, ada sebuah tulisan yang berjudul *Asbabul Wurud Hadits; Suatu Kajian tentang Faktor dan Urgensi Asbabul Wurud Hadits*. Tulisan ini ditulis oleh Sulaiman dari UIN Ar-Raniri, Darussalam Banda Aceh. Isi dari tulisan ini cukup sederhana, di dalamnya membahas pengertian, urgensi memahaminya, kitab yang membahas masalah ini, dan macam-macam *sabab wurūd*.⁶³ Tulisan ini terlalu sederhana untuk memasukkan bahasan *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* di dalamnya.

⁶⁰ Adi Fadli, 'Asbab Al-Wurud: Antara Teks Dan Konteks', *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII.2 (2014), 379–94.

⁶¹ Muhammad Ali, 'Asbab Wurud Al-Hadits', *Tahdis*, 6.2 (2015), 83–96.

⁶² Lenni Lestari, 'Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 16.2 (2015), 265–85.

⁶³ Sulaiman, 'Asbabul Wurud Hadits: Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadits', *Sintesa: Media Kajian Keagamaan Dan Ilmu Sosial*, 15.2 (2016), 81–87.

Ada penelitian yang ditulis oleh salah seorang dosen Ushuluddin IAIN Kediri, yaitu Qoidatul Marhumah yang berjudul *Urgensi Asbāb Wurūd dalam Pengembangan Pemahaman Hadis*. Tulisan ini diterbitkan dalam jurnal *Universum*, pada tahun 2018. Tulisan ini lebih menekankan pada bagaimana mengaplikasikan kajian *asbāb wurūd* di dalam kajian ḥadīth kontemporer. Tulisan ini menyuguhkan dua cara, yaitu: *pertama*, membedakan antara keumuman lafaz dengan kekhususan sebab. *Kedua*, membaca sosio historis ḥadīth.⁶⁴ Meskipun ditulis oleh seorang dosen, karena memang penelitannya tidak mengarah pada *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah*, maka di dalamnya pun tidak ditemukan sedikitpun mengenai hal tersebut.

Dan masih banyak tulisan lainnya yang telah terbit di Jurnal yang masing-masing isinya kurang lebih sama antara satu dan lainnya.

Sampai saat ini, penulis belum menemukan tulisan yang secara khusus membahas *sabab wurūd al-ḥadīth* dalam satu kitab ḥadīth tertentu, seperti al-Bukhārī, misalkan. Termasuk juga tulisan yang secara khusus membahas *sabab wurūd* yang terjadi pasca *nubuwwah*. Maka tulisan ini akan menjadi penelitian pertama yang secara khusus membahas *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* atau setelah Rasulullah Saw. wafat, di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran secara umum mengenai penelitian ini, berikut adalah sistematika penulisan karya ilmiah ini:

BAB I: Pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

⁶⁴ Qoidatul Marhumah, 'Urgensi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis', *Universum*, 12.2 (2018), 91–99.

BAB II: Konsep umum *sabab wurūd al-ḥadīth*. Di dalamnya akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terhadap rumusan yang telah dibuat oleh para ulama mengenai konsep *sabab wurūd al-ḥadīth*.

BAB III: Biografi Imam Muslim, dan biografi kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di dalam bab ini akan membahas biografi Imam Muslim secara ringkas dimulai dari kelahirannya, perjalanan hidupnya, sampai wafat beliau. Juga biografi kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, latar belakang penulisan, metode penulisan, dan lainnya.

BAB IV: Analisis *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di dalam bab ini penulis akan menganalisa *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* secara lebih mendalam. Kemudian hasil analisa itu akan diterapkan pada ḥadīth-ḥadīth yang ada di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Di dalam bab ini pun akan dicantumkan ḥadīth-ḥadīth *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* yang ditemukan terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang telah penulis teliti, dan disusun berdasarkan urutan kitab di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kemudian ḥadīth-ḥadīth tersebut akan dianalisa, dan dikelompokkan berdasarkan bentuk dan macam *sabab wurūd al-ḥadīth* pasca *nubuwwah* yang kemudian disusun menjadi sebuah konsep yang baru.

BAB V: Penutup. Di dalamnya berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran.